

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mensejahterakan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹ Secara psikologis, pendidikan dapat membantu, mempertajam dan menghaluskan perasaan anak didik ke arah yang diinginkan, sehingga menjadi kekuatan dan motivasi ke arah yang baik. Sedangkan secara moral spiritual, pendidikan dapat menolong individu menguatkan iman dan takwa, akidah dan pengetahuan terhadap Allah SWT dan ajaran-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Javad Al-Sahlani bahwa pendidikan adalah proses pendekatan manusia pada kesempurnaan dan kemampuannya.²

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha pendidik (guru) membimbing anak didik dalam arti khusus, misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.204

²Rahmad, *Konsepsi Islam Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal.115

mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.³

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan menjadi proses pembelajaran. Menurut UUGD No.14 Tahun 2005, kewajiban guru diantaranya memiliki kualifikasi akademik yang berlaku, memiliki kompetensi pedagogik, memiliki kompetensi kepribadian, memiliki kompetensi sosial, memiliki kompetensi profesional, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani.⁴

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengaplikasikan kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Seorang guru yang disebut profesional, maka jabatan fungsional seorang guru mereferensikan dirinya menjadi seorang yang profesional dalam

³Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL, Media Group, 2011), hal.03

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.33-34

bidangnya sehingga jabatan fungsional guru menjadi profesi dalam berkarya dan dalam bidang yang telah ditekuninya.⁵

Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan pendidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.⁶ Sedangkan tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi/pengetahuan agama kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswanya serta mengetahui keadaan siswa dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan siswanya dalam beribadah. Oleh karena itu, guru agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir siswa. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis, keterampilan bertindak, disiplin dalam beribadah, serta mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan.

Guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi kelas yang menyenangkan (konduusif) yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh, baik itu di lingkungan yang bersifat formal maupun secara luas belajar agama di lingkungan non formal secara

⁵Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta,2012), hal.97

⁶Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 15

mandiri. Di samping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah, karena dengan adanya motivasi itu antusiasme siswa dalam belajar dan beribadah dapat meningkat. Disiplin dalam beribadah menjadikan siswa berbudi pekerti yang baik, pandai memanfaatkan waktu luang dengan taat beribadah, dan tertanam dalam jiwanya ahlak mahmudah / akhlak terpuji.

Allah swt menciptakan Jin dan Manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ini ditegaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku. (Q.S. Adz-Dzaariyaat:56)⁷

Dengan hal itu manusia bukan hanya sekedar hidup didunia ini kemudian mati tanpa pertanggung jawaban, tetapi manusia itu diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya agar manusia itu mencapai ketaqwaan kepada Allah⁸. Firman-Nya dalam Al-Qur.an surat Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

⁷Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2005), hal 524.

⁸Proyek pembinaan perguruan tinggi agama/IAIN pusat, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: direktorat pembinaan perguruan tinggi agama islam, 1983), hal.6

Artinya:

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 21)*⁹

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan.¹⁰ Untuk itulah dalam proses pendidikan diperlukan seorang guru yang profesional yang mempunyai kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu untuk menjalankan tugas sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing secara efektif dan efisien.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menentukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern sekarang ini mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik dan di sekolah dibutuhkan guru yang profesional. Akan tetapi, dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional, maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang profesional.

⁹*Ibid*, hal 5

¹⁰Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Elsas, 2006), hal.3

Adanya mata pelajaran Fiqih diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran Fiqih amatlah diperlukan karena dapat membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agamanya. Siswa juga diberikan kesempatan mempergunakan akalannya dalam memahami dan menerima ajaran agamanya. Disamping itu, siswa perlu dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, maka penelitian ini terfokus pada kedisiplinan beribadah siswa khususnya kelas VII, yang meliputi kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, kedisiplinan sholat dhuhur berjama'ah, dan kedisiplinan istighosah siswa. Penelitian ini untuk mengetahui dan membuktikan bahwa kompetensi profesional guru khususnya guru Fiqih dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai posisi penting dan pengaruh yang besar terutama dalam kedisiplinan beribadah. Dalam konteks kedisiplinan beribadah dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kompetensi profesional guru Fiqih maka akan semakin baik pula pemahaman dan pengetahuan siswa tentang peribadatan yang baik dan benar sesuai tuntunan agama Islam. Dan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa itu diharapkan siswa mau mengaplikasikannya dalam peribadatan sehari-hari dengan disiplin. Berdasar dari latar belakang di atas maka dalam penulisan skripsi ini penulis merasa termotifikasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya

dituangkan dalam skripsi dengan judul dan tema sebagai berikut: **“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Tema skripsi ini adalah “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Sebagai permasalahan umum, tema tersebut bila dianalisis dapat ditemukan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional Guru
2. Profesi Guru Fiqih
 - a. Pengertian guru Fiqih
 - b. Tugas dan tanggung jawab guru Fiqih
3. Kedisiplinan Beribadah
 - a. Pengertian kedisiplinan beribadah
 - b. Macam-macam kedisiplinan beribadah
 - Kedisiplinan tadarus Al-Qur’an
 - Kedisiplinan sholat dhuhur berjama’ah
 - Kedisiplinan istighosah
4. Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus Al-Qur'an siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur berjama'ah siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan istighosah siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus Al-Qur'an siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur berjama'ah siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan istighosah siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmiah tentang pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih dengan kedisiplinan beribadah siswa, yang meliputi kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah, dan istighosah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna pembinaan kompetensi profesional guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah khususnya siswa kelas VII, pada umumnya seluruh siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

b. Bagi Guru-guru MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

Dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan dalam rangka memperbaiki proses pengajaran dan pemberian layanan dalam kedisiplinan beribadah siswa.

c. Bagi Pembaca

Untuk bahan pembelajaran dan perenungan serta penelaahan bagi setiap orang, guna mendidik peserta didiknya yang sangat diperlukan bagi setiap orang dalam mendidik anaknya dan khususnya bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dan penerus bangsa serta referensi guna pemecahan masalah bagi peserta didiknya

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk dan bahan pertimbangan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut dan khususnya bagi penelitian yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

Untuk menciptakan pemahaman dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam tema skripsi ini maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

1. Secara konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹¹
- b. Kompetensi profesional terdiri dari dua kata, yaitu kompetensi dan profesional. Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.¹² Profesional adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja tertentu dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan pada rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.¹³

¹¹ Tim Penyusun Kamus.... hal.664

¹²Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal.51

¹³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal.81

- c. Guru Fiqih terdiri dari dua kata, yaitu guru dan fiqih. Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.¹⁴ Sedangkan Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.¹⁵
- d. Kedisiplinan beribadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.¹⁶
2. Secara operasional, yang dimaksud dengan pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih dengan kedisiplinan beribadah siswa adalah pengaruh kondisi kualitas keahlian seorang guru Fiqih dengan kedisiplinan beribadah siswa yang diukur melalui angket berskala ordinal (semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi kedisiplinan beribadah) dengan intensitas kedisiplinan yang diukur melalui tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah dan istigoshah.

¹⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal.142

¹⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), hal.9

¹⁶Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal.5

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dibuat bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung sehingga uraiannya dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Secara garis besar, sistematika pembahasan skripsi dibagi menjadi 3 dengan rincian sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian kedua merupakan isi skripsi yang terdiri dari lima bab:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, tinjauan tentang: pembahasan (Kompetensi Profesional guru, profesi guru Fiqih, kedisiplinan beribadah meliputi: pengertian, macam-macam beribadah, kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, kedisiplinan sholat dhuhur berjama'ah, dan kedisiplinan istighosah), pengaruh kompetensi guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa, asumsi, hipotesis, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi: pola penelitian, rancangan penelitian, populasi, sampling, sampel, sumber data, variabel, data dan

pengukurannya, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian membahas tentang: deskripsi singkat objek penelitian, penyajian hasil analisa data, pembahasan hasil analisis data.

Bab V Penutup, membahas kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran

Bagian ketiga berisikan: daftar rujukan, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesional Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.¹⁷ Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan.

Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.¹⁸

Di dalam buku Kunandar yang berjudul “Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru” Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.62

¹⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.56

dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.¹⁹

Menurut H.A.R. Tilaar dalam bukunya yang berjudul “ Membenahi Pendidikan Nasional”, menjelaskan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Di dalam masyarakat modern yang menempatkan profesionalisme sebagai salah tonggak satu pengembangan masyarakat global, maka profesi guru merupakan salah satu profesi yang ada di dalam masyarakat.²⁰

Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme ialah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (ahli).²¹ Sedangkan itu Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia I pada tahun 1988 menentukan syarat-syarat suatu pekerjaan profesional sebagai berikut: (1) atas dasar panggilan hidup yang dilakukan sepenuh waktu dan untuk jangka waktu yang lama, (2) telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus, (3) dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan-anggapan dasar yang sudah baku sebagai pedoman dalam melayani klien, (4) sebagai pengabdian kepada masyarakat, bukan mencari keuntungan finansial, (5) memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif dalam

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali, 2009), hal.45

²⁰H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal.89

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.107

melayani klien, (6) dilakukan secara otonom yang bisa diuji oleh rekan-rekan seprofesi, (7) mempunyai kode etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan (8) pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan.²²

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Dengan demikian kita dapat mengetahui apa yang dimaksud profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Mengenai apa yang dimaksud dengan profesionalisme guru dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing, mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi siswa/peserta didik pada pendidikan siswa/peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1

²²Made Pidarta, *Landasan Pendidikan : Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.278

ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.”²³

Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam hal ini ada yang menyebut kompetensi guru profesional yang mencakup diantaranya yaitu:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum/silabus, pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa, mengembangkan diri secara berkelanjutan, serta menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar.

²³Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.31

Menurut Barlow kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Oleh karena itu, guru yang profesional berarti guru yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (profesi). Dalam keaneka ragaman kecakapan (kompetensi) yang bersifat psikologis, meliputi:²⁴

1. Kompetensi kognitif guru

Secara kognitif, guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, hal utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah adanya fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Ini ditandai oleh adanya keterbukaan guru dalam berfikir dan beradaptasi, ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, guru yang fleksibel selalu berfikir kritis (berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat). Bekal pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya secara kognitif menurut Muhibbinsyah meliputi 2 kategori, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan kependidikan yaitu ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang dikategorikan ilmu pengetahuan kependidikan antara lain ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, metode pembelajaran, teknik evaluasi, dan sebagainya.

²⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.127

b. Ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

2. Kompetensi afektif guru

Secara afektif guru hendaknya memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap orang lain terutama maupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap orang lain khususnya terhadap anak didik guru hendaknya memiliki sikap dan sifat empati, ramah dan bersahabat. Dengan adanya sifat ini, anak didik merasa dihargai, diakui keberadaannya sehingga semakin menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal. Terhadap dirinya sendiripun guru hendaknya juga memiliki sikap positif sehingga pada akhirnya dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran. Keadaan afektif yang bersumber dari diri guru sendiri yang menunjang proses pembelajaran antara lain konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan profesi guru yang digelutinya. Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki keberanian untuk mengajak, mendorong, dan membantu siswanya sehingga lebih maju.

3. Kompetensi psikomotor guru

Kompetensi psikomotor seorang guru merupakan ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru. Kecakapan psikomotor

ini meliputi kecakapan psikomotor secara umum dan secara khusus. Secara umum direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya. Secara khusus kecakapan psikomotor direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal.

Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁵

- 1) Menguasai materi , struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- 3) Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan fraksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- 4) Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
- 5) Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan.

²⁵Janawi, *Kompetensi Guru*.....hal.48

Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreativitasnya.²⁶

Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-Undang Guru dan Dosen. Pengakuan guru sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui suatu proses sistematis yang disebut sertifikasi.²⁷

B. Profesi guru

Profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenang dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Sedangkan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.²⁸

1. Pengertian Guru Fiqih

Pendidikan merupakan rekayasa untuk mengendalikan learning guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses

²⁶Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), hal.112

²⁷Ibid, hal.150

²⁸Kunandar, *Guru Profesional....*, hal. 46

rekayasa ini peranan teaching amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai kepada peserta didik sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi peserta didik sendiri, dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi bagi masyarakatnya.

Dalam pepatah Sunda, guru berarti orang yang harus bisa “digugu” dan “ditiru” (diikuti dan diteladani). Jadi semestinya guru adalah orang berbobot. Ia harus memiliki penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, kemampuan profesional yang baik, idealisme dan pengabdian yang tinggi, dan keteladanan untuk diikuti dan dijadikan teladan.²⁹

Secara pengertian tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dipandang dari sudut etimologi, guru dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer berarti orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasuh.³⁰

Yang dimaksud dengan guru menurut Ngainun Naim dalam bukunya “Menjadi Guru Inspiratif”, guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan

²⁹Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), hal. 36

³⁰Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 494

betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.³¹

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendekatan klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.³²

Sedangkan guru Fiqih adalah semua orang yang mengajar mata pelajaran Fiqih yang berusaha mempengaruhi, memebiasakan, melatih, mengatur, serta memberi suri teladan untuk membentuk pribadi anak didik dalam hal kependidikan Islam agar diperoleh anak didik yang sehat jasmani dan rohani serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidaklah dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat.

³¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*.....hal.1

³²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal.23

Inilah sebabnya dituntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang akan berkecimpung dibidang keguruan, agar kelak diharapkan dapat menunaikan tugasnya mendidik dan mengajar para peserta didik dengan baik.

a. Persyaratan menjadi guru

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan di dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Menurut Zakiah Daradjat, dkk, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Takwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik, seperti: mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan masyarakat.³³

Sardiman A.M mengemukakan bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi 4 persyaratan, yaitu:

³³Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.41

- 1) Persyaratan administratif, meliputi: kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan, dan persyaratan lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.
- 2) Persyaratan teknis, meliputi: syarat formal seperti ijazah pendidikan guru, dan syarat lain seperti menguasai cara dan teknik pengajaran, trampil mendesain program pengajaran, dan sebagainya.
- 3) Persyaratan psikis, meliputi: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, mematuhi norma dan nilai yang berlaku dan sebagainya.
- 4) Persyaratan fisik, meliputi: berbadan sehat, tidak cacat, termasuk pula kebersihan dan kerapian.³⁴

Guru yang dewasa ditandai oleh tiga hal, yaitu telah dimilikinya filsafat hidup, berpandangan objektif dan mampu bertanggung jawab. Agar dapat memberikan pendidikan yang baik guru harus sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesional sebagai pendidik, dan mampu bekerjasama dengan siswa dan sejawat.

b. Tugas dan peran guru

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada ditangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, dan sikap serta

³⁴Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.124

pandangan hidup siswa. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

Sebagai pengajar, guru lebih berperan dalam pengembangan segi intelektual, penguasaan pengetahuan dan kemampuan berfikir. Sebagai pelatih, guru berperan membantu pengembangan segi ketrampilan, ketrampilan intelektual, sosial, dan fisik-motorik. Sebagai pembimbing guru lebih berperan dalam mengembangkan segi-segi efektif, penguasaan nilai-nilai, sikap, motivasi dan lain-lain.

Menurut Pidarta peranan guru/pendidik, antara lain:

- 1) Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum
- 2) Sebagai fasilitator pendidikan
- 3) Pelaksanaan pendidikan
- 4) Pembimbing dan supervisor
- 5) Penegak disiplin
- 6) Menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa
- 7) Sebagai konselor
- 8) Menjadi penilai
- 9) Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarkannya
- 10) Menjadi komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat
- 11) Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan
- 12) Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.

c. Status guru

Status guru adalah kedudukan guru dilihat dari prototipenya dalam suatu sistem sosial. Piet A, Suhertian membagi status guru menjadi empat, yaitu:

1) Status resmi

Kedudukan guru diatur dengan Undang-Undang dalam UUSPN pasal 39 No. 20 Tahun 2003 menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan tenaga pendidikan dan pendidik, diantaranya adalah hak dan kewajiban guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara tegas profesi guru dilindungi keberadaanya.

2) Status individual

Status secara individual ini dibedakan berdasarkan:

- a) Tingkat umur murid, misalnya guru di TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan perguruan tinggi atau jenjang sekolah lainnya.
- b) Mata pelajaran yang diberikan, orang membedakan guru Matematika, IPA, IPS, dan sebagainya.
- c) Lama dan jenis pendidikan yang dimiliki (2 tahun, 4 tahun / D II, S.1), tingkat sosial murid (guru di desa, di tepi kota, di pusat kota).

3) Status sosial

Secara umum, masyarakat masih menganggap dan menaruh rasa hormat, serta menghargai profesi guru, terutama masyarakat yang berada di daerah pedesaan. Sedangkan anggapan masyarakat yang

berada di daerah perkotaan tentang profesi guru telah mulai bergeser.

4) Status ekonomi

Status ekonomi guru dilihat dari penghasilan yang diperoleh guru. Dalam penjelasan UU Sisdiknas menyebutkan penghasilan yang pantas dan memadai adalah penghasilan yang mencerminkan martabat guru sebagai pendidik yang profesional di atas kebutuhan hidup minimum. Jumlah penghasilan guru tetap/PNS dibedakan menjadi beberapa tingkat, yaitu Golongan I, Golongan II, Golongan III, dan Golongan IV, ditambah dana fungsional.³⁵

Dengan mengetahui persyaratan, tugas, peran dan status guru sebagaimana penulis uraikan diatas diharapkan seorang guru mengetahui seluk beluk pekerjaan yang dilaksanakannya, mampu menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga melakukan perbaikan dan mampu menjalankan tugas yang diembannya dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan Agama Islam khususnya Fiqih yang penulis maksudkan adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam semua jenjang pendidikan.

Sedangkan pengertian dari guru Fiqih adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar mata pelajaran Fiqih baik disekolah umum maupun di madrasah.

³⁵B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal.7

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Fiqih

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik.³⁶ Oleh karena itu guru harus penuh dedikasi dan loyalitas dalam membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik / siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain tugas atau tanggung jawab guru dalam membina anak didik / siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja, maka kita dapatkan tugas dan tanggung jawab guru menjadi tiga hal, yaitu:

1. Sebagai pengajar atau pendidik
2. Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan
3. Sebagai administrator atau sebagai pemimpin (manajer) kelas

Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi tidak boleh ada satupun yang terabaikan karena semua saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisah.

Di era global setiap guru harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa kekuatan daya saing dan daya tawar harus dilekatkan pada kemampuan profesionalnya. Oleh karena itu guru sendiri harus memahami, mengakui dan menghormati “nilai” guru. Nilai guru tidak di ukur : (1) dengan makin tambahnya penghasilan; (2) makin intensifnya pembicaraan tentang peran serta guru; (3) makin banyaknya guru yang menjabat pada jabatan politik; dan (4) makin maraknya guru yang melakukan demo, melainkan parameter

³⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hal.44

nilai guru yang tertinggi terletak pada kemampuan profesionalismenya. Di saat guru menyadari akan nilai guru yang sebenarnya, di saat itulah guru akan termotivasi atau tergugah untuk mengembangkan potensi dirinya menuju yang lebih profesional tanpa menanti atau banyak menggantungkan uluran tangan dari pihak lain.³⁷

C. Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Kedisiplinan Beribadah

Kedisiplinan beribadah terdiri dari dua kata dasar yaitu “disiplin” dan “ibadah”. Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti mentaati atau kepatuhan.³⁸ Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan keteraturan dan ketertiban dalam memperoleh ilmu.

Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata

³⁷Daryanto, *Standar Kompetensi.....*, hal.134-135

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 268

tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Sewaktu anak masih kecil ia membutuhkan keteladanan dan model perilaku karena ia belum tahu mengenai baik buruknya perilaku.³⁹

Ada beberapa macam kedisiplinan, antara lain :

1) Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan.

2) Disiplin dalam beribadah

Maksudnya adalah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah sangat dibutuhkan, Allah Swt senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

3) Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Ada beberapa cara menanamkan disiplin pada anak, yaitu:

- 1) Cara disiplin yang otoriter, disiplin otoriter berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman

³⁹Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hal. 71

badan sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri.

- 2) Cara disiplin yang permisif, biasanya disiplin yang permisif ini tidak membimbing anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
- 3) Cara disiplin yang demokratis, dalam hal ini metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran sehingga dapat membantu anak memahami alasan-alasan perilaku yang diharapkan tersebut.

Sikap disiplin ini akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dalam keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga menjadi bentuk disiplin yang semakin kuat. Disiplin akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila berdasarkan atas kesadaran diri sendiri. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan dengan lama.

Sedangkan ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Menurut Hasby Ash Shiddieqy, ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁴⁰

⁴⁰ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal.5

Menurut kamus istilah Fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.⁴¹

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dengan ibadah adalah media yang telah ditetapkan untuk menjembatani hubungan antara manusia dan Allah SWT.⁴²

Bentuk-bentuk ibadah mengalami perkembangan dan pergantian antara satu agama dengan agama yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً

⁴¹ M. Abdul Majieb et.al, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus,1995), hal.109

⁴²Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007),hal.65

وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ

جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya :

“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Dengan demikian pengertian dari kedisiplinan beribadah adalah menjalankan perbuatan dengan tertib untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari dengan ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedisiplinan beribadah dijelaskan dalam firman Allah SWT QS.An-Nisa ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

⁴³Departemen Agama RI, ...,Hal. 117

*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.*⁴⁴

Kedisiplinan beribadah berkaitan erat dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan-peraturan tertentu, baik yang ditetapkan diri sendiri maupun pihak lain. Siswa harus memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi tanpa harus ada paksaan dari orang lain. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama dalam menghasilkan perilaku yang positif dan produktif. Positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat.

2. Macam-macam Ibadah

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:⁴⁵

- 1) *Ibadah Mahdah*, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah ini yaitu semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah Mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) *Ibadah Gair Mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Selangor : KLANG BOOK CENTRE, 1998), hal.129

⁴⁵Ensiklopedi Hukum Islam....., hal.593

sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.

- 3) *Ibadah zi al-wajhain*, adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.

Sedangkan pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk sifat ibadah terbagi kedalam enam macam, yaitu:

Pertama, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do'a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah SWT, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minumkan dari segala yang merusak puasa.

Keempat, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti i'tikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jima dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting ranbut, menerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

Kelima, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.

Keenam, ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari perpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.⁴⁶

⁴⁶ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah.....*, hal.19

Macam-macam ibadah di sekolah/madrasah, antara lain:

a.) Tadarus Al-Qur'an

Kata tadarus merupakan salah satu kata dari bahasa Arab yang memiliki arti mempelajari. Jadi arti dari tadarus Al-Qur'an adalah mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Arti kata mempelajari disini ada tiga arti yakni membaca dengan benar, menelaah maksud ayat yang dibaca, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tadarus Al-Qur'an ini dikerjakan bersama-sama, jadi jika dikerjakan secara sendiri-sendiri bukanlah disebut tadarus, tetapi dianggap sebagai membaca Al-Qur'an biasa.

Sekarang ini tadarus Al-Qur'an sudah menjadi budaya di sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang bernuansa Islami, mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sebagainya.

b.) Sholat berjama'ah

Dalam bahasa Arab kata shalat berasal dari pengertian hubungan dan do'a. Kata shalat dengan pengertian do'a tercantum dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkan salam penghormatan kepadanya.” (Q.S Al-Ahzab : 56).⁴⁷

Shalat adalah rukun Islam yang kedua, jika kita sudah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah maka sejak itulah shalat menjadi hal yang wajib bagi semua umat Islam untuk dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Dalam Al-Qur’an kata “shalawat” disebut lima kali, sama dengan jumlah shalat wajib sehari semalam: subuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya’.⁴⁸

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolak ukur atau barometer dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik, maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam orang yang jelek perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan di akhirat.⁴⁹

Baik dilihat dari sejarah diturunkannya maupun perhatian yang diberikan Al-Qur’an dan Hadist ataupun manfaat yang dapat diperoleh

⁴⁷Ibid,...hal.68

⁴⁸Tomo Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.201

⁴⁹ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal.26

shalat merupakan ibadah yang utama dan istimewa. Dilihat dari sejarah turunnya perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, misalnya perintah untuk mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan haji dan sebagainya.⁵⁰

Shalat menghajatkan beberapa syarat, yaitu: bersuci dengan air yang suci, atau bertayamum ketika tidak ada air. Memakai pakaian yang suci dan berdiri di atas alas yang suci pula. Kemudian menghadap kiblat seraya berniat ketika waktu shalat telah tiba.⁵¹

Sedangkan shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Salah seorang diantaranya menjadi imam, sedangkan yang lain menjadi makmum.⁵²

Shalat yang utama hendaknya dilakukan dengan berjama'ah, maksudnya adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, shalat berjama'ah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam, dan yang lainnya sebagai makmum.⁵³ Imam adalah orang yang memimpin shalat berjama'ah, sedangkan makmum adalah orang yang mengikuti shalatnya imam. Shalat berjama'ah memiliki pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendirian (munfarid). Pahala shalat berjamaah dilipatgandakan sampai 27 kali pahala shalat sendiri.

⁵⁰ Ibid,...hal.27

⁵¹ Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal.93

⁵² Tim Abdi Guru, *Ayo Belajar Agama Islam SMP Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal.173

⁵³ Samsul Munir Amin. dkk, *Etika Beribadah.....*hal.72

Shalat berjama'ah sangat dianjurkan karena mengandung banyak hikmah dalam kehidupan kita di masyarakat. Beberapa hikmahnya antara lain sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Secara kejiwaan shalat berjama'ah dapat membantu konsentrasi pikiran.
- 2) Menambah semangat orang yang melakukannya serta menimbulkan perasaan bahwa yang dilakukannya itu penting.
- 3) Bagi anak-anak akan mendapatkan pengalaman dan pelajaran melalui contoh pelaksanaan dan bacaan imam, bila dilaksanakan dalam keluarga akan meningkatkan ketaatan dan ketekunan melaksanakan shalat pada seluruh anggota keluarga.
- 4) Kenangan indah dalam beribadah bersama dengan ibu-bapak, adik, kakak akan terbawa dalam jiwa anak.
- 5) Membantu pendidikan dan latihan kepatuhan kepada pemimpin. Pemimpin (imam) berlatih pula mendisiplinkan diri dan jujur kepada jama'ah (masyarakat)
- 6) Dengan shalat berjama'ah, kita semakin kenal dengan tetangga, akrab dengan mereka dan persahabatan serta persaudaraan semakin erat.
- 7) Dapat saling menolong. Sehabis shalat berjama'ah, kita dapat saling berbincang-bincang dengan jama'ah yang lain. Dari perbincangan

⁵⁴ Tim Abdi Guru, *Ayo Belajar*....., hal.181-182

itu kita dapat mengetahui keadaan mereka yang mungkin saat itu dalam kesulitan. Saat itulah kita dapat saling menolong.

- 8) Menambah semaraknya kegiatan agama yang berarti juga merupakan sarana dakwah Islam.

c.) Istighosah

Kata istighosah berasal dari “*al-ghouts*” yang berarti pertolongan. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Dalam firman Allah SWT surat Al-Anfal ayat 9 yang berbunyi:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya:

“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut”.⁵⁵

Istighosah sebenarnya sama dengan berdo’a akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih sekedar berdo’a, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istigfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

⁵⁵Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*..... hal.247

D. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan beribadah

Kompetensi Profesional guru Fiqih dalam proses kedisiplinan beribadah siswa memegang peranan penting. Peranan guru dalam kedisiplinan beribadah tidak hanya praktis di dalam kelas, tetapi juga di lapangan. Terutama berkaitan dengan pemahaman, kemampuan, nilai (value), dan sikap peserta didik dalam penerapan bagi kehidupannya.

Kompetensi Profesional guru sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam peningkatan mutu profesional guru hendaknya mempunyai gagasan, ide, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru.

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antar siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antar dua faktor, seorang guru sebagai orang dewasa dan siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.⁵⁶

Islam menganjurkan agar dalam memberikan pekerjaan harus kepada yang ahlinya, dan memiliki ilmu pengetahuan tentang tugas yang diembannya. Jika tidak kehancuran yang akan menimpa, hal tersebut dijelaskan dalam sebuah Hadis Nabi, yang artinya:⁵⁷

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran”. (HR Imam Bukhari)

⁵⁶Isjoni, *Gurukah yang Dipersalahkan? –Menakar Posisi Guru di tengah Dunia Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 77-78

⁵⁷Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal.45

Dalam kaitan pembelajaran, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didiknya. Kemudian yang harus diingat oleh guru adalah mengadakan komunikasi, hubungan yang harmonis dengan anak didik itu tidak boleh disalah gunakan.

Dalam ruang lingkup dan kepentingan pendidikan, sangat diperlukan guru yang mempunyai keahlian khusus, karena pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam usaha membentuk budi pekerti dan watak anak didik.

Oleh sebab itu, profesionalisme yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah sangat penting dalam pendidikan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa, khususnya guru agama Islam yang menjadi pengajar dan pendidik nilai-nilaiajaran Islam, yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Asumsi

Suharsimi mengutip pendapat Winarno tentang pengertian asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.⁵⁸

Berdasarkan pendapat diatas maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

1. MTs Negeri Karangrejo Tulungagung terdapat guru Fiqih yang akan diteliti.
2. Kedisiplinan beribadah mencangkup kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, kedisiplinan sholat dhuhurberjama'ah, dan kedisiplinan istighosah.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT RNEKA CIPTA, 2006), hal.65

3. Kegiatan siswa dirumah atau diluar sekolah bermacam-macam.
4. Kegiatan siswa disekolah bermacam-macam.
5. Hasil angket yang diperoleh dari responden siswa dianggap sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sehingga kebenarannya masih perlu diuji.

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara 2 variabel atau lebih, sedangkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap kedisiplinan beribadah siswa. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap kedisiplinan beribadah siswa.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah, dan istighosah siswa.

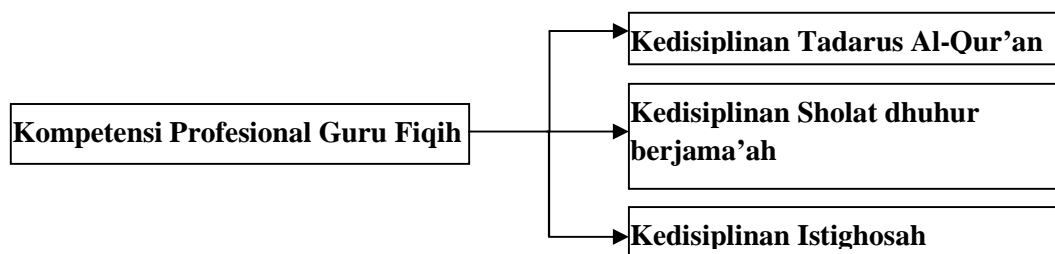
Hipotesis alternative (H_a) : Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah, dan istighosah siswa.

G. Paradigma Penelitian

Sebagai persiapan penyusunan instrumen-instrumen penelitian yang bisa memenuhi tuntutan validitas dan reabilitas maka berdasarkan aspek yang diteliti dapat disusun paradigma penelitian seperti dibawah ini:

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



Penelitian ini intinya akan meneliti pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII, melalui kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, kedisiplinan sholat dhuhur berjama'ah, dan kedisiplinan istighosah siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pola Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah, data, rujukan, dan kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁵⁹

Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana yang dalam pembahasannya mencari pengaruh antara kompetensi profesional guru Fiqih dengan kedisiplinan beribadah siswa yang berdasarkan pada data obyektif yang merupakan hasil penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti.

⁵⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2011), Hal. 2

B. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini akan membahas tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari tingkat eksplanasinya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lebih lanjut Sarwono menjelaskan sebagaimana yang dikutip Ahmad Tanzeh “pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variable-variable sebagai obyek penelitian dan variable-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variable masing-masing”.⁶⁰ Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran karena itu dalam penelitian ini statistik memegang peran penting sebagai alat untuk menganalisis jawaban masalah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Deskriptif.

Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan

⁶⁰Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 19.

dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Atau dengan kata lain dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari paradigma teoritik menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.

Menurut Ahmad Tanzeh dan Suyitno penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan (skoring) yang menggunakan statistik.⁶¹

Sedangkan penelitian deskriptif adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.⁶²

Dalam penelitian diperlukan penjelasan atau deskripsi mengenai subjek yang dijadikan bahan penelitian berkenaan dengan keadaan, fakta, variabel dan kejadian yang berlangsung saat penelitian. Dan data yang diperoleh tersebut kemudian disajikan secara apa adanya tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan untuk memperoleh kebenaran atau subjek.

Jika data tersebut dalam bentuk kuantitatif atau ditransfer dalam angka makacara mendeskripsi data dapat dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif . tujuan dilakukan analisis deskriptif

⁶¹ Ahmad Tanzeh Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafah (Elkaf), 2006), hal.45

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal.3

dengan menggunakan teknik statistika adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti.⁶³

Maka sesuai dengan tema penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan fakta-fakta yang ada pada populasi kemudian mendeskripsikannya secara sistematis, terutama fakta-fakta yang berkaitan dengan pengaruh antara kompetensi profesional guru Fiqih dengan kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

C. Populasi, Sampling, Data Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian populasi merupakan hal yang penting untuk memberikan batasan yang sangat jelas tentang objek yang akan diteliti. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah “keseluruhan objek penelitian”.⁶⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah “merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁶⁵ Dalam buku Asrof Syafi'i yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan*, populasi

⁶³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.86

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, hal.173

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*, hal. 80

adalah keseluruhan unsur obyek sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.⁶⁶

Jadi, populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dapat berupa: guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah, dan masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman hutan, jenis padi, kegiatan marketing, hasil produksi, dan sebagainya.⁶⁷

Menurut Asrof Syafi'i bahwa demi memperoleh hasil penelitian yang sebenarnya atau mendekati nilai sesungguhnya, maka apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi.⁶⁸ Adapun populasi pada penelitian ini adalah populasi siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung semester genap tahun pelajaran 2013-2014 sebanyak 254 siswa.

2. Sampling

Menurut Sugiyono, sampling adalah “teknik pengambilan sampel”. Cara yang ditempuh untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Sample Random Sampling*. *Sample Random Sampling* adalah “teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam

⁶⁶Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Elka, 2005), hal.133

⁶⁷Sukardi, *Metodologi.....*, hal.53

⁶⁸Asrof Syafi'i, *Metodologi.....*, Hal.81

populasi tersebut”.⁶⁹ Peneliti menerapkan *Sample Random Sampling* dengan cara diundi seperti undian yang dilakukan dalam arisan dengan jalan membuat gulungan-gulungan kertas yang berisi semua nomor dari anggota populasi dan kemudian melakukan undian sebanyak jumlah sampel yang dibutuhkan. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁷⁰

Dengan demikian dapat diketahui bahwa teknik *Sample Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan jika populasi mempunyai anggota yang dianggap homogen sehingga diperoleh anggota sampel yang representatif.

Dalam artian random sampling mengambil semua individu yang ada dalam populasi, sehingga semua dianggap sama atau diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel dalam penelitian dan dalam pelaksanaannya pengambilan sampel tersebut penulis menentukan dahulu kelas berapa dan apa saja yang akan dijadikan sampel. Sampel ini diambil 25%, mengenai besar kecilnya sampel siswa yang diambil dalam penelitian didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa “untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”⁷¹

⁶⁹ *Ibid*, hal.81

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian.....* hal. 82

⁷¹ *Ibid*, hal.136

Sesuai teori diatas, dalam mengambil jumlah sampel responden dari populasi yang ada, maka pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 25% dari jumlah siswa 254. Hasilnya yaitu sebanyak 63 siswa diambil dari kelas VII-A dan VII-B MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

3. Sampel

Menurut Arikunto, sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁷² Menurut Sugiyono, sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁷³

Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.⁷⁴

Peneliti sangat memerlukan pengambilan sampel mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan yang ada tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti seluruh populasi yang ada. Dengan berbagai pertimbangan peneliti mengambil kelas VII-A dan VII-B yang kebetulan berjumlah 63 siswa sebagai sampel yang sekiranya dapat mewakili populasi yang ada.

⁷²Suharsimi Arikunto,.... Hal. 174

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian*, Hal. 81

⁷⁴ *Ibid*,hal.51

D. Sumber Data, Variabel, Data Skala Pengukurannya

1. Sumber Data

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah “subyek dari mana data diperoleh”.⁷⁵

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Responden*, yaitu “orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket atau lisan ketika menjawab wawancara”.⁷⁶ Responden dalam penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah, guru Fiqih, dan karyawan, serta semua pihak yang terkait dengan penelitian di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.
- 2) *Dokumen*, yaitu “barang-barang yang tertulis maksudnya adalah di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.⁷⁷ Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan sumber data adalah buku-buku pelajaran, buku do’a dan buku absensi beribadah siswa semester genap dan arsip lain yang diperlukan. Sedangkan yang dimaksud dengan data. Menurut Suharsimi Arikunto, data adalah “hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka”.⁷⁸

⁷⁵Suharsimi Arikunto,Hal 172

⁷⁶*Ibid*, hal. 188

⁷⁷*Ibid*, hal. 201

⁷⁸*Ibid*, hal.161

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷⁹

2. Variabel

Dalam sebuah penelitian perhatian harus dititik beratkan terhadap sesuatu yang akan diteliti, yakni obyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah “obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.⁸⁰ Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”.⁸¹

Dilihat dari sebab dan akibatnya dibedakan menjadi variabel yang mempengaruhi disebut variable penyebab, variable bebas atau *Independent variable* (x).⁸² Sedangkan variabel akibat disebut variable tak bebas, variable tergantung, variable terikat atau *Dependent variable* (y).⁸³

⁷⁹ Sugiono.....Hal. 225

⁸⁰ Ibid, Hal.161

⁸¹ Ibid, hal.38

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur*.....hal.118

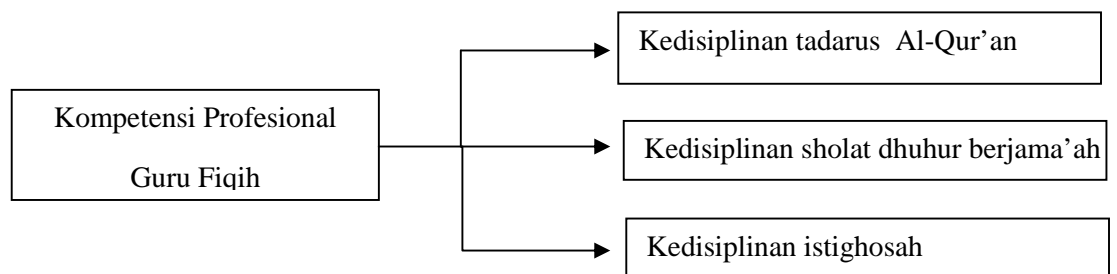
⁸³ Ibid,..hal. 119

Klasifikasi variabel kuantitatif digolongkan menjadi empat yaitu:

- a. Variabel diskrit dikategorikan atas dua kutub yang berlawanan.
- b. Variabel ordinal yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan atau berdasarkan jenjang dalam hal tertentu.
- c. Variabel internal yaitu variabel yang dihasilkan dari pengukuran dan mempunyai jarak dibanding variabel lainnya.
- d. Variabel ratio adalah variabel perbandingan.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel bebas (X) adalah Kompetensi Profesional Guru Fiqih, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah kedisiplinan beribadah siswa.

Bagan 3.1 Variabel Data



Variabel bebas (X)

Variabel terikat (Y)

3. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka. Arikunto mengutip SK Menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 Juli 1977 menyebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat

dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁸⁴ Data juga merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data intern adalah data yang diperoleh dan bersumber dari dalam instansi (lembaga, organisasi). Data ini berupa data hasil pengamatan, wawancara atau observasi yang dilakukan terhadap profesionalisme guru dalam kedisiplinan beribadah.
- b. Data ekstern adalah data yang diperoleh atau bersumber dari luar instansi.⁸⁵ Misalnya: letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, dan lain-lain.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dengan hasil yang lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁸⁶ Instrumen diartikan pula dengan perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting

⁸⁴ Ibid, hal. 118

⁸⁵ Nana Sudjana, *Tuntutan penyusunan karya ilmiah: makalah-skripsi-tesis-disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algelindo, 2001), hal. 24

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, hal.160

dalam sebuah penelitian survei.⁸⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi kutipan dari Sugiono mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”⁸⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang keadaan siswa, lokasi madrasah, dan keadaan guru serta segala hal berhubungan dengan topik penelitian. Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh penulis. Sebab dengan observasi keadaan subyek maupun obyek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Menurut Moh. Nasir, observasi adalah “pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut.”⁸⁹

b) Interview (wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila

⁸⁷ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 59

⁸⁸ Ibid, 145

⁸⁹ Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal.212

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁹⁰ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja. Metode ini bisa digunakan untuk memperoleh data tentang profesionalisme guru dan segala aspek yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Metode ini dilakukan kepada para informan yang telah ditentukan/terkait dengan obyek yang diteliti.

c) Kuesioner (Angket)

Kuesioner ini juga sering disebut sebagai angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan

⁹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....* Hal. 137

data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.⁹¹

Dari 2 variabel yang ada, maka dibuatlah angket untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Karangrejo Kec. Karangrejo Kab. Tulungagung. Dalam angket ini pada tiap item soal, menggunakan penelitian dengan skor sebagai berikut :

- Jawaban A = skor 5
- Jawaban B = skor 4
- Jawaban C = skor 3
- Jawaban D = skor 2
- Jawaban E = skor 1

d) Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Dalam melakukan metode dokumentasi ini, penulis dapat menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan peratuiran, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang

⁹¹Sugiono,Hal. 142

jumlah siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung, jumlah guru, struktur organisasi dan sejarah berdirinya MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Analisis data penelitian bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun, serta lebih berarti. Seperti telah diketahui dalam pembahasan tentang data, bahwa data yang penulis gunakan adalah data kuantitatif.

Data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menghitung data-data yang bersifat kuantitatif atau dapat diwujudkan dengan angka yang didapat dari lapangan. Adapun data yang bersifat kuantitatif ini penulis analisis dengan menggunakan statistik dengan rumus regresi untuk mengetahui pengaruh suatu variabel. Namun, untuk mengetahui suatu pengaruh tersebut terlebih dahulu melalui rumus korelasi product moment.

Adapun rumus korelasi product moment tersebut peneliti paparkan sebagai berikut:⁹²

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\right\} \left\{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

n : Jumlah subjek yang diteliti

$\sum XY$: Jumlah perkalian X dan Y

$\sum X$: Jumlah X

$\sum Y$: Jumlah Y

$\sum X^2$: Jumlah dari X kuadrat

$(\sum X^2)$: Hasil dari jumlah X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$: Jumlah dari Y kuadrat

$(\sum Y^2)$: Hasil dari jumlah Y yang dikuadratkan

⁹²Zen Amirudin, *Statistik Pendidikan*, (Tulungagung: CESMiD, 2008), hal.130

Untuk mengetahui interpretasi terhadap angka indeks korelasi product moment “ r_{xy} ”, di gunakan tabel kriteria interpretasi product moment sebagai berikut:⁹³

Tabel 3.2 Kriteria Interpretasi Nilai “ r” Korelasi Product Moment

r_{xy}	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel x dan y ada korelasi tetapi sangat lemah
0,20-0,40	Antara variabel x dan y ada korelasi yang lemah/rendah
0,40-0,70	Antara variabel x dan y ada korelasi yang cukupan
0,70-0,90	Antara variabel x dan y ada korelasi yang baik/tinggi
0,90-1,00	Antara variabel x dan y ada korelasi yang sangat tinggi

Setelah menghitung korelasi product mement, peneliti akan menghitung dengan rumus persamaan regresi yang digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel independen (bebas) dimanipulasi (diubah-ubah).

Metode analisis regresi juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Analisis ini bisa digunakan untuk menentukan hubungan fungsional dari dua variabel itu, yang diharapkan untuk generalisasi pada populasi yang didasarkan pada sampel.

Adapun rumus regresi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

Rumus persamaan regresi $Y = a + bX$

⁹³ Ibid, hal.131

Dengan :

$$a = \frac{\Sigma Y(\Sigma X^2) - (\Sigma X)\Sigma XY}{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Keterangan :

Y : Nilai yang diprediksi

X : Nilai variabel independen

a : Konstanta atau bila harga X = 0

b : Koefisien regresi⁹⁴

G. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini peneliti mengawali kegiatannya dengan persiapan penelitian dalam tahap ini yaitu : peneliti mengadakan observasi ke tempat yang diteliti yaitu MTs Negeri Karangrejo Kec Karangrejo Kab. Tulungagung untuk meminta izin melakukan penelitian, kemudian peneliti meminta surat permohonan izin penelitian kepada pihak IAIN Tulungagung, setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian peneliti mengajukan surat penelitian kepada kepala sekolah MTs Negeri Karangrejo Kec. Karangrejo Kab. Tulungagung, setelah diberi izin baru peneliti berkonsultasi dengan guru agama di sekolah tersebut.

Dalam tahap pelaksanaan penelitian pada pertemuan yang pertama peneliti membagikan angket kepada siswa yang diteliti dan diberi waktu untuk

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal.188

mengerjakan, setelah selesai langsung dikumpulkan. Kemudian peneliti konsultasi dengan guru PAI, Waka Kurikulum, Kepala Sekolah, maupun staf tata usaha untuk bisa mendapatkan informasi seputar sekolah, informasi tentang pengaruh kompetensi profesional guru PAI khususnya Fiqih, dengan menunjukkan sertifikat pendidik. Setelah itu peneliti meminta izin kepada pihak yang terkait untuk mendokumentasikan kegiatan siswa dalam beribadah di sekolah.

Kemudian pada tahap mengumpulkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan.

Selanjutnya tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang diperoleh. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment dan regresi. Analisis tersebut untuk mengetahui apakah hipotesisnya signifikan atau tidak. Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui interpretasinya, apakah hipotesisnya diterima atau ditolak.

Pada tahap kesimpulan, kesimpulan ini didapat setelah kita mengetahui hasil interpretasi data tersebut, akhirnya dapat disimpulkan apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek

1. Profil MTs Negeri Karangrejo

Nama Madrasah	: MTs NEGERI KARANGREJO
Status	: Reguler
Nomor Telp. / Fax	: 0355 - 325394
Alamat	: JL. DAHLIA
Kecamatan	: KARANGREJO
Kode Pos	: 66253
Alamat Website	: www.maskara.sch.id
e-mail	: matkarangrejo@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1969

2. Sejarah MTs Negeri Karangrejo

MTsN Karangrejo yang ada sekarang ini merupakan monumen hidup gerakan dakwah Islamiyah di Kecamatan Karangrejo dan sekitarnya. Cikal bakal MTsN Karangrejo saat ini adalah PGA 4 tahun yang didirikan pada tahun 1962. Di samping itu untuk mencetak tenaga guru agama, PGA 4 tahun masa itu merupakan bagian integral dari gerakan dakwah yang lebih luas di Kecamatan Karangrejo.

Tidak jauh dari pemetaan sosial yang pernah dikemukakan oleh Clifort Gerss, polarisasi sosial masyarakat Karangrejo pada masa itu terdiri

dari santri, abangan, dan priyayi. Meski tidak sampai menimbulkan konflik yang tajam antar kelompok situasi politik yang dikemukakan oleh PKI cukup menggelisahkan kaum santri. Maka bersepakatliah empat tokoh yaitu Bapak KH. Masrur (Alm), Bapak Mahmudi, Bapak Nangim Azhar (Alm), dan Bapak K. Imam Mustofa untuk mendirikan lembaga pendidikan yang didirikan bertujuan :

1. Mempertahankan eksistensi umat islam.
2. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan generasi muda Islam.
3. Mencetak tenaga guru dan kader dakwah yang tangguh.

Apa yang diharapkan oleh para pendiri PGA 4 tahun ternyata tidak sia-sia. Paling tidak ketika PKI menguasai setiap lini kehidupan dan mobilitas yang tinggi, ternyata kekuatan umat Islam di Karangrejo masih diperhitungkan. Hal ini terjadi pada saat-saat menjelang meletusnya G.30 S/PKI hingga tahun 1966. Pada saat inilah syiar Islam memancarkan cahayanya.

Sudah barang tentu lain masa lain pula tantangannya. Meskipun tak lagi agitasi PKI sinisme terhadap agama masih saja terus berlangsung, dikotomi santri abangan belum juga mencair sehingga masih ada jarak kultural diantara keduanya. Apalagi pada tahun 70-an politik pendidikan belum memberikan ruang gerak yang lebih luas terhadap lembaga pendidikan agama. Bersamaan dengan situasi yang semacam itu, di desa Karangrejo berdiri lembaga pendidikan umum (SLTP) yang didirikan oleh sebuah yayasan. Maka persainganpun, bahkan teror psikologis menjadi tak

terelakkan. Keadaan ini masih diperburuk oleh kondisi sosial yang belum menguntungkan.

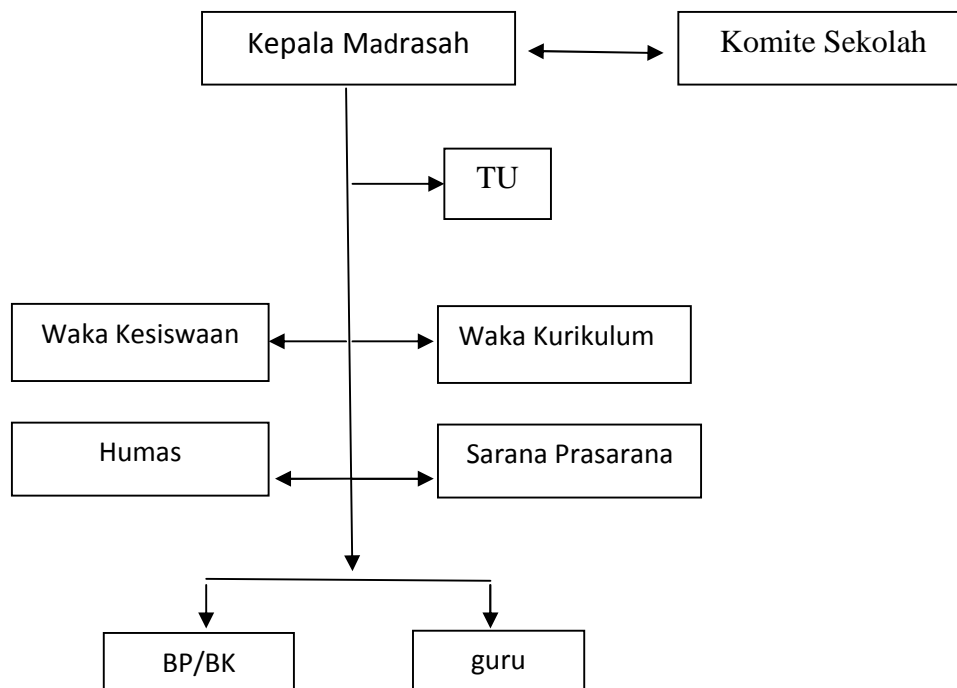
Masih dengan semangat yang tinggi segala upaya dilakukan oleh pendiri untuk mempertahankan dan memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Menyambut uluran pemerintah dengan SKB Tiga Menteri, yaitu menteri Agama No. 6 tahun 1976, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/V/1975 dan Mendagri Nomor : 35 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, maka PGA 4 tahun dialih fungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1980 dengan nama MTs Raden Patah. Upaya ini ternyata belum membuahkan hasil. Dan bahkan pada tahun 1982/1983 menunjukkan titik terendah perolehan siswa. Maka pada tahun 1984 MTs Raden Patah Karangrejo menggabungkan diri dengan MTsN Tunggagri Kalidawir sebagai kelas jauh (filial). Dengan mengantongi SK Dirjen Binbaga Islam No. Kep/K/PP.032/151/1984 maka terbentuklah MTsN Tunggagri Kalidawir Filial di Karangrejo Tulungagung. Perubahan ini memberika harapan dan prospek yang cerah, terbuhtinya semakin tahun kepercayaan kepada MTs Karangrejo semakin meningkat. Perkembangan ini tidak hanya dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa, melainkan juga dengan prestasi akademik siswanya, serta prestasi lain bidang ekstrakurikuler.

Namun demikian, bagi MTs Karangrejo tantangan masih terus berlanjut dengan berdirinya dua SLTPN di Kecamatan Karangrejo. Masing-masing adalah SLTPN 1 di desa Sembon dan SLTPN II di desa Gedangan

yang lokasinya tidak jauh dari MTs Karangrejo. Menghadapi kenyataan ini mengandalkan fanatisme terhadap lembaga pendidikan agama bukan waktunya lagi. Oleh karena itu pihak Yayasan dan pengelola Madrasah sepakat untuk mengusahakan penergerian penuh MTs Karangrejo. Usaha ini dapat terealisasikan dengan turunya SK. Menteri Agama RI Nomor 515.A tahun 1995, sejak saat itulah status filial untuk MTs Karangrejo dihapus menjadi MTsN Karangrejo hingga sekarang. Dengan status ini MTsN Karangrejo diharapkan segera bangkit dan berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan visi dan pengemban misi.

3. Struktur Organisasi

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MTs Negeri Karangrejo Tulungagung



Adapun tugas pengelola madrasah, antara lain:

a) Kepala Madrasah

Kepala madrasah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator dan supervisor, pemimpin/leader, inovator, motivator serta penyampaian *Tut Wuri Handayani*.

b) Wakil kepala madrasah

Wakil kepala madrasah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut

- a. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- b. Pengorganisasian.
- c. Pengarahan.
- d. Ketenangan.
- e. Pengkoordinasian.
- f. Pengawasan.
- g. Penilaian.
- h. Identifikasi dan pengumpulan data.
- i. Penyusunan laporan.

Wakil kepala madrasah bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut :

1) Kurikulum

- a. Menyusun dan menyebarkan kalender pendidikan
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran

- c. Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester, program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum).
- d. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- e. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan STTB.
- f. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran.
- g. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- h. Mengatur perkembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran.
- i. Melakukan seperti isi administrasi dan akademis.
- j. Menyusun laporan.

2) Kesiswaan

- a. Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b. Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Paskibraka.
- c. Menyusun program pesantren kilat.
- d. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan
- e. Menyelenggarakan cerdas cermat dan olah raga prestasi.
- f. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa.

3) Sarana Prasarana

- a. Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.
- b. Merencanakan program pengadaannya.
- c. Mengatur pemanfaatan sarana prasarana.
- d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian,
- e. Mengatur pembaharuannya.
- f. Menyusun laporan.

4) Hubungan Dengan Masyarakat

- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan Komite dan peran Komite.
- b. Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata.
- c. Mencari informasi tentang kebijakan pemerintah yang terbaru seperti informasi BAS(Beasiswa Anak Sekolah)
- d. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar seperti jika ada tetangga yang meninggal menkoordinir guru-guru untuk takziah, jika ada tetangga yang mempunyai hajatan ikut menghadiri.
- e. Mendatangkan wali murid
- f. Bekerja sama dengan guru BP/BK jika ada siswa yang bermasalah seperti jika ada siswa yang lama tidak masuk maka Humas mendatangi rumah siswa tersebut.
- g. Menyusun laporan.

c) Komite Sekolah

Komite sekolah berfungsi untuk Pengaturan uang jaryah.

d) TU(Tata Usaha)

TU berfungsi dan bertugas melayani kebutuhan Guru.

e) Guru

Guru bertugas untuk mengajar siswa, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, Prota, Promes , Silabus dan media pembelajaran.

f) BP/BK

Guru Bimbingan Konseling berfungsi sebagai melaksanakan bimbingan konseling kepada siswa yang ingin berprestasi dan siswa yang mengalami masalah.

4. Kurikulum

Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tulungagung yang mengacu kepada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, dua di antaranya yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam

mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penyusunan KTSP ini berpedoman pada panduan yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor. Departemen Agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memerhatikan pertimbangan komite Madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan animo siswa/ orang tua murid yang menginginkan masuk di MTsN Karangrejo maka perlu pemikiran tentang keadaan sarana prasarana. Sampai dengan tahun pelajaran 2013/2014 ruang belajar yang permanen sudah 20 dengan kondisi yang bervariasi. Ruang perpustakaan masih sederhana, ruang laboratorium IPA yang masih menjadi satu dengan ruang perpustakaan serta belum dimilikinya ruang ketrampilan dan kesenian merupakan satu hal kendala tersendiri dalam pembelajaran yang terus akan diusulkan ke pemerintah pusat.

Laboratorium komputer sudah memadai, dilengkapi dengan 30 komputer yang siap pakai, berfasilitas internet dan dilengkapi dengan wifi (hotspot area) serta sebagian kelas yang dilengkapi LCD merupakan kekuatan madrasah untuk menuju madrasah yang lebih baik.

Dalam mengembangkan madrasah maka perlu penambahan ruang kelas baru untuk memenuhi ruang yang standar. Khusus kelas unggulan standar sarana diusahakan melebihi dari standar yang ditetapkan dalam permendiknas NO, 24 Th. 2007.

Tabel 4.2 Prasarana MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

No	Jenis	Keberadaan	Kondisi			
			Baik	Rusak	R. Berat	Usul
1	Ruang kelas	✓	✓			
2	Ruang perpustakaan	✓			✓	✓
3	Ruang laboratorium					
	a. Lab.Komputer	✓				
	b. Lab.Fisika					✓
	c. Lab.Kimia					✓
	d. Lab.Biologi	✓		✓		✓
	e. Lab.Bahasa					✓
4	Ruang pimpinanan					✓
5	Ruang Guru	✓	✓			
6	Ruang tata usaha	✓	✓			
7	Ruang konseling	✓		✓		✓
8	Ruang UKS	✓				✓
9	Ruang Osis	✓		✓		✓
10	Jamban	✓				✓
11	Gudang	✓			✓	✓
12	Ruang sirkulasi	✓	✓			
13	Tempat bermain/olahraga	✓	✓			
14	Hall/R.pertemuan					✓
15	Ruang ketrampilan					✓
16	Ruang kesenian					✓
17	Ruang Waka					✓
18	Green House					✓
19	Central Data Room					✓

B. Hasil Analisis Data

Pada sub bab ini sampailah saatnya dari peneliti untuk menyajikan data penelitian serta analisisnya. Sebelum menyajikan data perlu diingatkan kembali tentang permasalahan yang akan dicari sebuah jawabannya. Permasalahan tersebut ialah:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan tadarus Al-Qur'an siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur berjama'ah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan istighosah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung?

Dari permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian pada guru, kepala sekolah, staf lain dan siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sebagai respondennya. Responden siswa yang diberi angket jumlahnya yaitu: ada 63 siswa. Peneliti memperolehnya dari siswa kelas VII-A dan VII-B.

1. Kompetensi Profesional Guru Fiqih di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

Menurut penelitian yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung bahwa guru yang ada di sekolah ini, terutama guru

Fiqih dapat dikatakan sudah memiliki kompetensi profesional yang cukup baik.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil angket yang diisi oleh para siswa sebagai suatu jawaban atas bagaimana kompetensi guru di sana, hasilnya cukup baik yaitu sejumlah 41 siswa dari 63 siswa menyatakan baik, juga dijelaskan oleh Kepala MTs Negeri Karangrejo Tulungagung yang menyatakan guru Agama MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sudah cukup memadai dan dalam kondisi yang baik, artinya sudah memiliki gelar kesarjanaan dan juga memiliki kompetensi yang cukup baik, karena guru agama disana sudah bisa dikatakan profesional memiliki sertifikat pendidik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

“Guru agama Islam ya di MTs ini, alhamdulillah sudah cukup baik sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Dan guru-guru disini sebagian besar juga sudah memiliki sertifikat pendidik.”⁹⁵

Masalah yang mempengaruhi kompetensi profesional guru menurut Pak Ali Anwar dari faktor pendidikannya yaitu komunitas pendidikan agamanya, bahkan kalau lebih mantab lagi apabila guru agama ini pernah mengenyam pendidikan pesantren, disamping itu faktor sosial keagamaannya yaitu pada pergaulannya dengan keluarga dan lingkungannya.

Menurut beliau, Guru Fiqih harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian

⁹⁵ Wawancara dengan Ali Anwar, Kepala Sekolah MTs Negeri Karangrejo, tanggal 19 Mei 2014

kepada anak, dan semua akhlak mulia harus ada pada Guru PAI khususnya Fiqih sebagai *uswatun hasanah* bagi anak didiknya.

Kompetensi profesional guru agama Islam sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, khususnya kedisiplinan beribadah siswa. Karena anak yang disiplin dalam beribadah juga memiliki tanggung jawab yang dibuktikan dengan prestasi yang baik di sekolah.

2. Kedisiplinan Beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

a) Tadarus Al-Qur'an

Menurut Bapak Winarto, selaku Waka Kurikulum selama ini kedisiplinan beribadah di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung berjalan dengan baik dan lancar, walaupun banyak juga kendalanya. Adapun tujuan kegiatan ini menurut beliau adalah dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, dan juga membiasakan kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan benar.⁹⁶

Pada kegiatan ini guru juga berkewajiban tepat waktu dan guru jam pertama mendampingi dan membimbing siswa membaca Al-Qur'an. Kegiatan tadarus pagi, dikenal dengan sebutan "Ubudiyah".

Kendala yang biasanya terjadi apalagi untuk kelas VII diantaranya ada beberapa anak yang terlambat, karena tadarus dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

⁹⁶Wawancara dengan Winarto, Waka Kurikulum MTs Negeri Karangrejo Tulungagung, tanggal 19 Mei 2014

Tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses tadarus Al-Qur'an ini, Bapak Winarto menyampaikan:

“Sebenarnya yang paling banyak itu misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an kalau siswa kelas VII ada beberapa anak yang belum lancar membaca, ada wali kelas yang setiap hari minggu jam 09.00 mengadakan pembelajaran Al-Qur'an secara sukarela di sekolah.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendukung dari kegiatan tadarus ini adalah motivasi yang diberikan oleh guru kepada para siswa, sehingga para siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dengan senang dan penuh semangat.

b) Sholat dhuhur berjama'ah

Mayoritas dari peserta didik antusias untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah melatih siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk yang telah diberi nikmat berupa kehidupan dan kesehatan serta menanamkan semangat ukhuwah Islamiah.

Menurut Pak Arwani, antusiasme siswa-siswi cukup besar dalam sholat dhuhur berjamaah, karena setiap jam bel pelajaran terakhir berbunyi siswa-siswi juga langsung menuju ke masjid. Beliau juga berpesan kepada para siswa untuk selalu sholat berjama'ah, karena manfaatnya sangat banyak dan pahala yang diperoleh juga akan berlipat ganda.⁹⁷

⁹⁷Wawancara dengan Arwani, Waka Kesiswaan MTs Negeri Karangrejo Tulungagung, tanggal 19 Mei 2014

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ali Anwar bahwa sholat berjama'ah sangat penting dilakukan, manfaatnya banyak sekali diantaranya bertanggung jawab, ketika waktu sholat tiba segera melaksanakan sholat, tidak ada perbedaan dalam sholat berjama'ah antara si kaya dan si miskin, antara pejabat dan rakyat biasa, semua sama saja siapa yang datang dahulu berada di shof/barisan paling depan begitu seterusnya, dan juga menghormati pemimpin maksudnya imam sebagai pemimpin sholat dan makmum sebagai pengikutnya harus patuh dan tidak boleh mendahului imam.

Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan setelah pelajaran terakhir selesai, yaitu sekitar pukul 13.00 WIB. Kegiatan ini dibimbing oleh guru, khususnya guru PAI. Kegiatan ini ada absensi siswa dan yang tidak mengikuti kegiatan ini juga diberikan sanksi, yaitu berupa poin siswa. Dan bagi siswa perempuan ada buku haid, yang di isi oleh siswa perempuan yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjama'ah.

Menurut Bapak Winarto setelah sholat dhuhur berjama'ah juga ada kultum yang di isi oleh para siswa secara bergilir tiap kelasnya.

Untuk kegiatan sholat berjama'ah kendalanya yaitu pada fasilitas atau tempat kurang memadai di MTs Negeri Karangrejo, karena musholla yang ada di sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa disana, sehingga shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid Besar Al-Ikhlas yang berjarak \pm 200 meter dari MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

c) Istighosah

Kegiatan istighosah ini dilaksanakan setiap satu bulan 2x, yaitu pada hari senin minggu ke 2 dan ke 4, yang berselingan dengan upacara bendera. Istighosah bertempat di musholla MTs Negeri Karangrejo Tulungagung, yang tepatnya di depan kantor guru. Karena banyaknya siswa sehingga banyak yang berada di serambi musolla sekolah, bahkan ada juga diluar serambi atau diparkiran guru, sehingga perlu tikar untuk alas duduk.

Kegiatan istighosah ini dipimpin oleh guru PAI dan juga Bapak Arwani, yang mana bacaan istighosahnya juga sudah ada. Sehingga ketika rutinan atau saat kegiatan istighosah tiba, siswa juga sudah bisa mengikuti.

Menurut Bapak Winarto, yang telah melakukan wawancara dengan peneliti tujuan dari kegiatan istighosah ini adalah meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, dan membiasakan kepada siswa untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.

C. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

Pemberian angket adalah metode utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengajukan daftar pertanyaan-pertanyaan terdiri dari 25 pertanyaan yang terbagi dalam 2 bagian. Bagian pertama (10 soal) mengenai kompetensi profesional guru Fiqih yaitu variabel X sedangkan

bagian kedua (15 soal) mengenai kedisiplinan beribadah yaitu variabel Y. Dalam angket tersebut masing-masing soal memiliki lima pilihan jawaban dengan kriteria skor sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban a diberi skor 5
- b. Alternatif jawaban b diberi skor 4
- c. Alternatif jawaban c diberi skor 3
- d. Alternatif jawaban d diberi skor 2
- e. Alternatif jawaban e diberi skor 1

Adapun penyajian data hasil angket yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Daftar rekaman skor Kompetensi Profesional Guru Fiqih (X)

Kedisiplinan Beribadah (Y).

No.	Variabel X	Variabel Y
1.	34	62
2.	31	58
3.	44	66
4.	34	60
5.	43	69
6.	42	68
7.	36	56
8.	41	69
9.	40	64
10.	42	70

11.	36	57
12.	39	63
13.	39	61
14	33	57
15.	42	66
16	39	63
17.	35	60
18.	35	59
19.	36	61
20.	43	69
21	41	67
22	37	62
23	40	67
24	43	65
25	42	69
26	32	54
27	34	57
28	33	56
29	39	68
30	41	67
31	44	59
32	39	56
33	40	59
34	41	54

35	43	64
36	43	66
37	37	55
38	45	66
39	33	54
40	36	54
41	33	59
42	41	64
43	38	59
44	42	66
45	41	61
46	35	63
47	33	55
48	36	57
49	36	61
50	45	67
51	44	63
52	42	62
53	41	67
54	44	69
55	37	61
56	39	56
57	41	64
58	34	59

59	46	66
60	42	67
61	37	61
62	40	63
63	34	57

a. Analisis data

Analisis data menggunakan analisis regresi dan korelasi product moment adalah melalui langkah sebagai berikut:

- 1) Merekapitulasi data dan mengolahnya sesuai dengan yang dibutuhkan untuk kemudian disubstitusikan kedalam rumus regresi dan korelasi product moment.

Tabel 4.4 Perhitungan Nilai Angket Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

No.	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	34	62	2108	1156	3844
2	31	58	1798	961	3364
3	44	66	2904	1936	4356
4	34	60	2040	1156	3600
5	43	69	2967	1849	4761
6	42	68	2856	1764	4624
7	36	56	2016	1296	3136
8	41	69	2829	1681	4761

9	40	64	2560	1600	4096
10	42	70	2940	1764	4900
11	36	57	2052	1296	3249
12	39	63	2457	1521	3969
13	39	61	2379	1521	3721
14	33	57	1881	1089	3249
15	42	66	2772	1764	4356
16	39	63	2457	1521	3969
17	35	60	2100	1225	3600
18	35	59	2065	1225	3481
19	36	61	2196	1296	3721
20	43	69	2967	1849	4761
21	41	67	2747	1681	4489
22	37	62	2294	1369	3844
23	40	67	2680	1600	4489
24	43	65	2795	1849	4225
25	42	69	2898	1764	4761
26	32	54	1728	1024	2916
27	34	57	1938	1156	3249
28	33	56	1848	1089	3136
29	39	68	2652	1521	4624
30	41	67	2747	1681	4489
31	44	59	2596	1936	3481
32	39	56	2184	1521	3136

33	40	59	2360	1600	3481
34	41	54	2214	1681	2916
35	43	64	2752	1849	4096
36	43	66	2838	1849	4356
37	37	55	2035	1369	3025
38	45	66	2970	2025	4356
39	33	54	1782	1089	2916
40	36	54	1944	1296	2916
41	33	59	1947	1089	3481
42	41	64	2624	1681	4096
43	38	59	2242	1444	3481
44	42	66	2772	1764	4356
45	41	61	2501	1681	3721
46	35	63	2205	1225	3969
47	33	55	1815	1089	3025
48	36	57	2052	1296	3249
49	36	61	2196	1296	3721
50	45	67	3015	2025	4489
51	44	63	2772	1936	3969
52	42	62	2604	1764	3844
53	41	67	2747	1681	4489
54	44	69	3036	1936	4761
55	37	61	2257	1369	3721
56	39	56	2184	1521	3136

57	41	64	2624	1681	4096
58	34	59	2006	1156	3481
59	46	66	3036	2116	4356
60	42	67	2814	1764	4489
61	37	61	2257	1369	3721
62	40	63	2520	1600	3969
63	34	57	1938	1156	3249
	2448	3904	152510	96058	243288

Data penelitian dari tabel diatas, merupakan data hasil penelitian yang masih dalam keadaan kasar dan belum bermakna. Agar mudah dipahami perlu adanya pengolahan dan analisis data.

Pengolahan dan analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan statistik yaitu dengan teknik analisis regresi dan korelasi product moment. Adapun pengolahan dan analisis datanya sebagai berikut:

Dari tabel diatas didapat nilai persiapan menghitung r yaitu:

$$\begin{aligned}
 n &= 63 & \sum X &= 2448 & \sum Y &= 3904 \\
 \sum XY &= 152510 & \sum X^2 &= 96058 & \sum Y^2 &= 243288
 \end{aligned}$$

2) Mencari persamaan regresi dengan rumus $Y = a + bX$

Untuk mendapatkan persamaan regresi sebelumnya dihitung terlebih dahulu nilai a dan b dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(3904)(96058) - (2448)(152510)}{63(96058) - (2448)^2}$$

$$a = \frac{375010432 - 373344480}{6051654 - 5992704}$$

$$a = \frac{1665952}{58950}$$

$$a = 28,26042$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{63(152510) - (2448)(3904)}{63(96058) - (2448)^2}$$

$$b = \frac{9608130 - 9556992}{6051654 - 5992704}$$

$$b = \frac{51138}{58950}$$

$$b = 0,867$$

persamaan regresi yang didapat adalah $\hat{Y} = 28,26 + 0,867X$.

3) Mencari koefisien korelasi product moment (r_{xy})

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{63(152510) - (2448)(3904)}{\sqrt{\{63(96058) - (2448)^2\} \{63(243288) - (3904)^2\}}} \\ &= \frac{960813 - 9556992}{\sqrt{(6051654 - 5992704)(15327144 - 15241216)}} \\ &= \frac{51138}{\sqrt{(58950)(85928)}} \\ &= \frac{51138}{\sqrt{5065455600}} \end{aligned}$$

$$= \frac{51138}{71172,0142}$$

$$= 0,718513$$

b. Interpretasi

Tabel 4.5 Kriteria Interpretasi Nilai “r” Korelasi Product Moment

r_{xy}	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel x dan y ada korelasi tetapi sangat lemah
0,20-0,40	Antara variabel x dan y ada korelasi yang lemah / rendah
0,40-0,70	Antara variabel x dan y ada korelasi yang cukup
0,70-0,90	Antara variabel x dan y ada korelasi yang baik / tinggi
0,90-1,00	Antara variabel x dan y ada korelasi yang sangat tinggi

Berdasarkan analisis data, dengan menggunakan korelasi product moment di dapatkan r sebesar 0,718513. Dari tabel kriteria interpretasi nilai “r” korelasi product moment 0,718513 berada pada level 0,70-0,90 maka interpretasinya adalah antara variabel x dan y ada korelasi yang baik atau tinggi yaitu pada pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih (x) terhadap kedisiplinan beribadah siswa (y) kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

Untuk mencari pengaruh variabel-variabelnya digunakan teknik statistik dengan menghitung koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan dan selanjutnya dikalikan dengan 100% atau r^2 kali 100% yaitu $0,718513^2 \times 100\% = 51,6261\%$. Sehingga di dapat koefisien determinasi

51,6261%. Hal ini berarti bahwa pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sebesar 51,6261%, sedangkan 48,3739% ditentukan oleh faktor lain.

Setelah diadakan penelitian dan perhitungan dari variabel tersebut di dapat $r = 0,718513$ dan bernilai positif (kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhurberjama'ah, dan istighosah).

Hal ini berarti, profesionalisme guru Fiqih memang berpengaruh dalam kedisiplinan beribadah. Besarnya pengaruh ditentukan oleh koefisien determinasi $r^2 = 0,516261$ atau sebesar 51,6261% dapat dijelaskan oleh persamaan $Y = 28,26 + 0,867X$.

Dan apabila dikonsultasikan dengan tabel harga kritik product moment pada taraf signifikansi 5% dan 1% dengan $n = 63$, $r_{\text{tabel } 5\%} = 0,294$, $r_{\text{tabel } 1\%} = 0,38$ sedangkan $r_{\text{hitung}} = 0,718513$. Jika $r_{\text{tabel } 1\%} < r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel } 5\%}$ H_a akan di terima dan H_0 di tolak. Maka dari penelitian ini H_a diterima dan menolak H_0 . Karena hasil dari perhitungannya yaitu $0,380 (r_{\text{tabel } 1\%}) < 0,718513 (r_{\text{hitung}}) > 0,294 (r_{\text{tabel } 5\%})$.

c. Kesimpulan

Kompetensi Profesional guru Fiqih di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung cukup baik itu terbukti dengan kedisiplinan siswa dalam beribadah yaitu kedisiplinan tadarus Al-Qur'an, kedisiplinan sholat dhuhur berjama'ah, dan kedisiplinan istighosah yang berjalan dengan baik

walaupun ada kendala-kendala tetapi juga sudah teratasi. Ada pengaruh yang signifikan dalam kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung.

D. Diskusi Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk membahas lebih lanjut hasil analisis data perlu dikemukakan rangkuman hasil penelitian berupa rekapitulasi hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Taraf Signifikansi	Perbandingan	Kriteria Interpretasi	Kesimpulan
1	Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung	$r_h = 0,718513$	$r_{t 5\%} = 0,294$ $r_{t 1\%} = 0,38$	$r_{t 1\%} < r_h < r_{t 5\%}$	Sangat Signifikan	Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian tentang pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa MTs Negeri Karangrejo peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru Fiqih di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung termasuk mendapatkan predikat cukup bagus, sesuai dengan pengamatan, dan wawancara yang dilakukan kepada sebagian siswa, kepala sekolah maupun guru agama yang bersangkutan.
2. Dari hasil wawancara dan pengamatan bahwasannya kedisiplinan beribadah tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah dan istighosah di MTs Negeri Karangrejo dapat berjalan dengan baik dan tertib. Selama ini walaupun kedisiplinan beribadah tersebut ada hambatannya, tetapi guru PAI di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sanggup mengatasinya dengan baik.
3. Adanya pengaruh kompetensi profesioanal guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung. Besarnya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa yaitu sebesar $r = 0,718513$ yang berarti ada korelasi yang baik atau tinggi. Dan koefisien determinasi $r^2 = 0,516261$ atau sebesar 51,6261%. Hal ini berarti bahwa pengaruh

kompetensi profesional guru terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sebesar 51,6261%, sedangkan 48,3739% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

B. Saran

1. kepada guru

Guru sebagai pendidik hendaknya memberikan bantuan dan bimbingan dengan maksimal kepada siswanya. Apabila ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam beribadah, guru dengan segera dapat mengetahui dan memberikan bantuan yang tepat yang sesuai dengan kesulitan yang dihadapi oleh siswanya. Selain itu guru (pendidik) pada hakikatnya adalah orang tua bagi anak selama di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan anak di lingkungan sekolah. Kedisiplinan beribadah dapat membentuk karakter dan akhlak yang baik bagi siswa-siswi di sekolah, guru hendaknya juga berusaha melatih dan menanamkan sikap yang baik melalui peribadatan di sekolah. Dengan mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan sungguh-sungguh, diharapkan siswa akan menyerapnya yang pada akhirnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada siswa

Siswa hendaknya berusaha disiplin dalam beribadah tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah. Siswa harus pandai mencari tau kesulitan-kesulitan yang dialami misalnya bertanya kepada guru, teman atau

dengan giat belajar membaca Al-Qur'an, buku do'a-do'a, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

3. Kepada kepala sekolah

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang bisa menunjang siswanya khususnya dalam beribadah. Misalnya dengan memberikan jam tambahan khusus bagi siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, meningkatkan kompetensi profesional guru PAI khususnya guru Fiqih, menyediakan buku-buku penunjang kegiatan beribadah, menyediakan perlengkapan beribadah sehingga siswa dapat lebih mudah dalam mengaktualisasikan beribadah yang baik dan benar di sekolah.